

Pengaruh *Phonics Method* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan

Amalia Desy Puspitasari¹, Ruli Hafidah¹, Yudianto Sujana¹

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

Email : amaliadesy94@gmail.com, ruli_hafidah@yahoo.co.id, yudiantosujana@gmail.com

ABSTRAK Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *phonics method* terhadap kemampuan membaca permulaan pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 anak dan sampel berjumlah 16 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling sistematis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas instrumen menggunakan *construct validity* dan *product moment pearson correlation*. Reliabilitas instrumen menggunakan *alpha cronbach's*. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji t yang diolah menggunakan SPSS. 15 for windows. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen pada saat sebelum perlakuan adalah 21,69 dan pada setelah perlakuan adalah 24,13 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Phonics Method* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan tahun ajaran 2015/2016. .

Kata Kunci: *Phonics Method*, kemampuan membaca permulaan, pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT The purpose of this study was to find out the effect of the *Phonics Method* model toward early reading skill in the B group of TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan in 2015/2016 year. This research is quasi experiment by using *nonequivalent control group design*. The Population of this research is 32 students and the sample of this research is 16 students. Technique collecting sample used in this research is *systematis sampling*. The data were collected by using test, interview, observation, and documentation. Instrument validity used is *construct validity* and *Product Moment Pearson Correlation*. Instrument reliability used is *Alpha Cronbach's*. The data were analyzed by using *prerequisite test* and *t test* and processed by SPSS. 15 for windows. Based on the analysis show that there is a that the average value of early reading skill on experiment group is 21,69 in pretest and 24,13 in posttest with significant effect $0,002 < 0,05$. So, *Phonics Method* significant effect toward early reading skill of group B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan in 2015/2016.

Keyword: *Phonics method*, early reading skill, early childhood education

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengantegorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita (Otto, 2015: 3). Bahasa pada anak-anak usia lima tahun berkembang secara terus menerus, dan perbendaharaan kata-kata mereka meluas sampai 5.000 ke 8.000 kata (Seefeldt & Wasik, 2008: 75). Menurut Kurikulum 2013 tentang Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa aspek bahasa anak usia dini meliputi memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), dan mengenal keaksaraan melalui bermain.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, bahasa dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a). memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; b). mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan c). keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah melalui membaca. Studi menunjukkan bahwa anak-anak muda dapat belajar membaca dari usia empat tahun (Suggate, Schaughency, & Reese, 2013). *National Reading Panel* (NRP, 2000) menyatakan bahwa salah satu keterampilan paling penting anak ketika mulai sekolah yaitu dengan memulai belajar membaca. Anak usia TK telah memiliki dasar kemampuan untuk belajar membaca dan menulis. Anak mulai menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti. Selanjutnya, ia mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada dalam satu kata dan gambarnya (Jamaris, 2014: 135). Tom & Sobol (Dhieni, Fridani, Yarmi, Kusniaty, 2011: 5.4) juga mengemukakan bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan.

National Institute of Child Health and Human Development (NHICD, 2000) dan Whitehurst & Lonigan (2001) menyatakan bahwa membaca permulaan dan kemampuan menulis bagi anak usia dini dan anak TK merupakan sesuatu hal yang penting dan menjadi awal yang kuat untuk kemampuan keaksaraan dan prestasi di sekolah (Wang, Yinb, McBride., 2015: 1). Sejalan dengan hal tersebut *National Reading Panel* (NRP, 2000) menyelidiki hubungan antara keterampilan keaksaraan muncul di periode prasekolah dan kemampuan membaca pada usia sekolah mengidentifikasi keterampilan abjad sebagai *predictor* yang kuat. McGeown, et al (2012) menyatakan bahwa instruksi membaca awal, akan mempengaruhi strategi yang mereka gunakan untuk mengenali kata-kata.

Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD menyatakan tentang keaksaraan anak usia 5-6 tahun antara lain: 1) Menyebutkan simbol huruf yg dikenal; 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda di sekitarnya; 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yg sama; 4) Memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf; 5) Membaca nama sendiri; 6) Menulis nama sendiri.

Juel & Minden-cupp (Ruhaena, 2008: 194) yang menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. *Phonics* adalah jalan untuk mengkode atau menghubungkan huruf yang tertulis dan pelafalan suara. Ma, X & Crocker (Phajane, 2014: 478) mengemukakan instruksi *phonics* mengajarkan anak bahwa adanya hubungan antara huruf dari bahasa tertulis dan suara individu (bunyi) dari bahasa lisan.

Metode *phonics* adalah suatu cara mengajarkan baca tulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata (Ruhaena, 2008: 194). Sejalan dengan pendapat tersebut, Diaz (Yusuf & Enesi 2012: 664) menyatakan bahwa instruksi *phonics* melibatkan memeriksa setiap kata secara individual sebagai suara individu dan kemudian mencampurkan suara secara bersama-sama.

Phonics Method merupakan salah satu metode membaca dimana “Para guru mengajarkan anak-anak bagaimana bunyi-bunyi huruf itu maupun mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata” (Seefeldt & Wasik, 2008). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Santrock (2002) yang mengemukakan bahwa “Metode bunyi (*phonics method*) merupakan suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata (bunyi semacam itu dapat berbeda dari nama-nama huruf ini, seperti dalam bahasa Inggris ketika bunyi huruf c [si] tidak sesuai dengan pengucapan kata [cat]” .

Dhieni, dkk (2011: 5.26) merupakan salah satu metode untuk anak yang lebih besar (sudah mengenal huruf) yang merasakan sukar membaca. Selain itu, kelebihan metode ini adalah memudahkan anak membuat hubungan otomatis antara kata & bunyi, anak dapat membunyikan dan membacanya sendiri (Morrison, 2012). Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan instruksi *phonics* lebih efektif daripada belajar membaca tanpa instruksi *phonics* (Nishanimut, Johnston, Joshi, Thomas & Padakannaya., 2013).

Stahl (Phajane, 2014: 57) mengemukakan ada 2 macam *phonics method*, yaitu *analytic phonics* dan *synthetic phonics*. Stahl (Phajane, 2014: 57) menyatakan *analytic phonics* dimulai dengan anak menganalisis suara dalam kata-kata yaitu mereka mulai dengan kata dan mengambilnya terpisah misalnya, kata cinta yang diajarkan pertama kali kemudian mengatakan empat suara c / i / n / t / a. Kemudian setelah itu anak mengatakan setiap suara, mereka berbaur dengan tiga suara bersama-sama. (Phajane, 2014: 478).

Feitelson (Johnston & Waston, 2005: 3) menyatakan *synthetic phonics* diajarkan kepada anak setelah beberapa huruf dan bunyi huruf, kemudian mereka menunjukkan bagaimana bunyi dapat dicampur bersama membentuk sebuah kata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bald (Phajane, 2014:478) yang mengemukakan bahwa pendekatan fonik sintesis dimulai di mana pelajar mengeluarkan suara dan mencampurkan huruf untuk membentuk kata-kata. Beberapa contoh s-e-k-o-l-o kemudian sekolo (sekolah), dari bagian ke seluruh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *shynthetic phonics*. Pendekatan tersebut dipilih karena dianggap paling cocok untuk digunakan dalam pengenalan membaca pada anak. Hal ini diperkuat oleh Phajane (2014) yang menyatakan bahwa pada anak usia dini, pembelajarannya memfokuskan pada *synthetic phonics*, yaitu kata dipisah menjadi bagian terkecil dari unit yaitu suara (fonem). Anak-anak diajari huruf (*graphemes*) dan merepresentasikan ke dalam fonem dan juga belajar mencampurnya kedalam kata. Hal ini sesuai dengan serangkaian percobaan yang dilakukan oleh Johnston dan rekan-rekannya sejak publikasi laporan oleh NRP & NICHD (2000), telah menunjukkan bahwa *phonics* sintetik sistematis instruksi lebih baik dari instruksi *phonics* analitik dalam mengembangkan kesadaran fonemik, kata membaca, mengeja dan pemahaman bacaan (Nishanimut, et al., 2013).

Salah satu metode pembelajaran membaca yang saat ini diterapkan di lapangan yaitu dengan metode komunikatif dan metode ceramah. Dalam penerapan metode tersebut, anak mengikuti perintah dari guru dengan mengerjakan tugas di lembar kerja anak, guru menyuruh anak menulis dan membaca kata di papan tulis, serta anak juga rutin diminta untuk membaca melalui buku baca anak. Ketika pembelajaran seperti ini dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan maka akan menimbulkan tekanan dan kejenuhan karena anak masih dalam dunia bermain.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengkaji pengaruh *phonics method* terhadap kemampuan membaca anak menggunakan pola ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Phonics Method* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan Tahun Ajaran 2015/2016”.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Exsperimental Research*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

phonics method dan sebagai variabel terikat adalah kemampuan membaca permulaan anak. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.. Uji validitas data untuk kedua instrumen menggunakan *expert judgement* dan pengujian daya beda item dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *product momen pearson correlation* dengan bantuan *SPSS 15 for windows*. Kemudian untuk reliabilitasnya menggunakan rumus alfa *Cronbach*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling sistematis, sehingga didapatkan sampel 16 anak. Pada uji prasyarat analisis dimulai dengan menguji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* dan homogenitas menggunakan uji *Levene Test for Equality of Variance*. Sedangkan pada uji hipotesis, peneliti menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi dua uji, yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji persyaratan tersebut dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal dan homogen sehingga masuk dalam kategori statistik parametrik.

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan teknik analisis *shapiro-wilk* dengan bantuan *SPSS 15 for windows* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan $< 0,05$ data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan pengujian, didapatkan data *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,078 dan 0,072. Data *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,174 dan 0,110. Dari keempat data dinyatakan berdistribusi normal dikarenakan data $> 0,05$, sehingga data dapat digunakan dalam statistik parametrik dan dapat dikatakan bahwa sampel sudah mewakili populasi.

Dalam penelitian ini, uji homogenitas menggunakan teknik analisis *levене statistics* dengan bantuan *SPSS 15 for windows* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka varian tidak sama (tidak homogen); jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka varian sama (homogen). Berdasarkan pengujian, didapatkan data pada saat *pretest* menunjukkan angka 0,452 dan *posttest* menunjukkan angka 0,069. Dari kedua data tersebut terlihat bahwa data $> 0,05$, yaitu data bersifat homogen atau dalam penelitian ini data memiliki variasi yang sama.

Uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 15 for windows*:

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample T-test*

<i>Test</i>	Kelompok	M	p
<i>Pretest</i>	Eksperimen	21,69	0,732
	Kontrol	21,13	0,732
<i>Posttest</i>	Eksperimen	24,13	0,043
	Kontrol	20,56	0,045

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik analisis *Independent Sample T-Test* dengan bantuan *SPSS 15 for windows* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan; dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest* tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, $t_{hitung} > 0,05$, sedangkan pada saat *posttest* terdapat perbedaan pada kelompok eksperimen dan kontrol, dikarenakan $t_{hitung} < 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

<i>Test</i>	<i>M</i>	<i>p</i>
<i>pretest</i>	21,69	0,002
<i>Posttest</i>	24,13	

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik analisis *Paired Sample T-Test* dengan bantuan *SPSS 15 for windows* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan; dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan. Berdasarkan tabel diatas, terdapat pengaruh antara *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata *posttest* unjuk kerja lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *pretest* unjuk kerja yaitu 21,69 dan 24,13 dengan nilai signifikansi 0,002 dan terdapat perbedaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *phonics method* terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ketika *posttest* dan terdapat pengaruh kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *phonics method* terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Berarti untuk hipotesis yang diajukan diterima. Uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh perlakuan *phonics method* terhadap kemampuan bercerita pada kelompok eksperimen di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan. Nilai rata-rata *pretest* unjuk kerja kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil 21,69 dan *posttest* menunjukkan hasil 24,13.

Berdasarkan hasil tes yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil kemampuan membaca permulaan anak setelah diberi perlakuan *phonics method*. Sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan. Sebelum diberi perlakuan, sebagian siswa masih belum bisa dalam mengaitkan huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata dan terlihat kurang antusias ketika saat pembelajaran membaca. Namun, setelah diberi perlakuan *phonics method* pada saat pembelajaran membaca, sebagian besar anak-anak di dalam kelas sangat terlihat antusias sehingga mereka mampu menyerap pembelajaran dengan lebih cepat, dan di hasil *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan membaca suku kata dan membaca kata mereka meningkat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru setelah perlakuan menggunakan *phonics method* menunjukkan bahwa anak menjadi lebih memahami tentang huruf-huruf dan lebih mudah mengaitkan hubungan bunyi dengan katanya. Morrison (2012) menyatakan bahwa *phonics method* memudahkan anak membuat hubungan otomatis antara kata & bunyi, anak dapat membunyikan dan membacanya sendiri. Pada saat *treatment* berlangsung, anak mampu mengaitkan antara bunyi huruf yang satu dengan yang lain sehingga mampu membentuk sebuah suku kata dan kata.

Penggunaan *phonics method* dapat menjadikan sebagian anak yang sukar membaca menjadi lebih fasih membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni, dkk (2011: 5.26) merupakan salah satu metode untuk anak yang lebih besar (sudah mengenal huruf) yang merasakan sukar membaca. Pengaruh tersebut ditunjukkan ketika tes berlangsung, anak-anak yang pada saat *pretest* masih sukar dalam membaca dan asal-asalan dalam membaca, ketika di *posttest* anak yang tadinya masih sukar membaca menjadi lebih fasih membaca.

Penggunaan *phonics method* terhadap kemampuan membaca permulaan menunjukkan bahwa anak sangat antusias dalam merespon metode ini, dikarenakan metode menggunakan bantuan lagu dan *games*. Sejalan dengan pendapat Otto (2015: 285) menyatakan bahwa “Nyanyian, rima, pembacaan puisi, dan permainan kata merupakan sumber permainan yang menyenangkan dan akan meningkatkan kesadaran anak mengenai pola bunyi dan perbedaan bunyi pada anak”. Pada saat penerapan *phonics method* di kelas eksperimen, mereka terlihat tertarik dan semangat ketika Ibu Guru memberikan nyanyian tentang bunyi huruf, kartu gambar serta permainan-permainan yang berpengaruh pada peningkatan pemahaman mengenai bunyi-bunyi huruf dan bentuk hurufnya.

Setelah dilakukan *treatment*, pembelajaran membaca pada kelompok eksperimen menjadi lebih aktif dan menyenangkan serta anak lebih cepat dalam menguasai. Stuart (Ruhaena, 2008: 194) mengungkapkan bahwa *phonics method* efektif untuk mengajarkan anak membaca (dengan pola ejaan atau lafal bahasa Inggris) secara aktif dan menyenangkan sehingga anak cepat menguasai. Kenyataannya di lapangan, *phonics method* tidak hanya efektif mengajarkan membaca secara menyenangkan menggunakan pola atau lafal bahasa Inggris, namun juga mampu membuat pembelajaran membaca dengan pola Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan dan mengasyikkan.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan, penggunaan *phonics method* mampu memberikan pengaruh terhadap adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen. Sebagian besar anak mampu membaca suku kata dan membaca kata dengan baik setelah diberikan perlakuan. Jumlah siswa dalam kelompok eksperimen adalah 16 orang, sebanyak 15 orang mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan, terbukti ketika anak mampu membaca suku kata berpola vokal konsonan dan konsonan vokal, serta mampu membaca kata dengan lebih lancar. Namun, 1 orang anak mengalami penurunan kemampuan membaca permulaan. Anak menjadi kurang percaya diri dan masih bingung ketika diminta untuk membaca suku kata, khususnya yang berpola vokal konsonan dan membaca kata utuh.

Kemampuan bercerita anak mengalami penurunan pada anak setelah diberikan perlakuan *phonics method* dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, anak tersebut terlihat kurang fokus ketika guru memberikan perlakuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dhieni, dkk (2011: 5.25) yang menyatakan bahwa ketika anak-anak diberikan perlakuan *phonics method*, anak harus benar-benar memusatkan pikiran dan pembunyian kata-kata. Kedua, anak yang mengalami penurunan kemampuan membaca permulaan pernah tidak masuk ketika pemberian *phonics method*. Sehingga, anak mengalami kebingungan dikarenakan ada beberapa tahapan yang terlewat ketika mereka tidak masuk. Ini menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan pembelajaran kemampuan membaca permulaan membaca melalui perlakuan *phonics method*.

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *phonics method* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa, walaupun ada anak yang mengalami penurunan ketika penerapan *treatment*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui *treatment* sebanyak 5 kali menyatakan bahwa *phonics method* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak di kelompok eksperimen TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini dapat dibuktikan pada saat kegiatan

membaca melalui *phonics method*, bahwa kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan. Nilai rata-rata *pretest* 21,69 meningkat menjadi 24,13 pada saat *posttest* dengan nilai signifikansi 0,002 yang artinya terdapat perbedaan dan pengaruh pada saat *pretest* dan *posttest*. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan “Ada Pengaruh *Phonics Method* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016, diterima.

Mengacu pada hal tersebut disarankan bagi bahwa bagi Sekolah diharapkan mampu mengarahkan guru untuk menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang mampu menarik antusias anak dalam belajar serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Bagi guru, ketika pembelajaran berlangsung diharapkan ada dua orang guru atau lebih untuk mengkondisikan serta diharapkan guru berbicara secara tepat dan lantang ketika penmbunyian huru *phonics* sehingga anak mampu mendengar dengan jelas. Selain itu, bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan metode yang sama, diharapkan lebih jelas lagi dalam tata pelaksanaannya, sehingga mampu melaksanakan penelitian dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., Kusniaty, N. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Faustina, E. & Syukri, M.A. (2014). The Effectiveness of Jolly Phonics in Teaching a 4 Year Old Indonesian Child to Read English Text. *Anglicist*, 3 (2).
- Gaskill, J. (2013). Better Letters: Using Sensory Picture Mnemonics to Integrate Phonics and Handwriting in the Kindergarten Classroom. Sierra Nevada College: Nevada.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Johnston, R. & Watson, J. (2005) The Effects Of Synthetic Phonics Teaching Of Reading And Spelling Attainment: A Seven Year Longitudinal Study. Available online at: <http://www.scotland.gov.uk/Resource/Doc/36496/0023582.pdf> (accessed Januari 2016).
- McGeown, S.P., Johnston, R.S., Medford, E. (2012). Reading Instruction Affects The Cognitive Skills Supporting Early Reading Development. *Learning and Individual Differences*, 22, 360–364.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Edisi Lima*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assesment of The Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. Reports of The Subgroups.
- Nishanimut, S.P., Johnston, R.S., Joshi, R.M., Thomas, P.J., Padakannaya, P. (2013). Effect of synthetic phonics instruction on literacy skills in an ESL setting. *Learning and Individual Differences*, 27, 47–53.
- Othman, Y., Daud, A.MD., Othman, A., Mohiddin, S.A., Sulaiman, M.M. (2012). Pelaksanaan Pengajaran Membaca Menggunakan Kaedah Fonik Peringkat Prasekolah Di Brunei Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2 (1), 93-109.

- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini: Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58. (2009). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 146. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. (2015). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud.
- Phajane, M.H. (2014). Introducing Beginning Reading Using Phonics Approach. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (10), 477.
- Ruhaena, L. (2008). Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (2), 192-206.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak: Jilid Sebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Seefeldt, C. & Wasik, B.A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Suggate, S.P., Schaughency, E.A., Reese, E. (2013). Children Learning To Read Later Catch Up To Children Reading Earlier. *Early Childhood Research Quarterly*, 28, 33– 48.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, Y., Yinb, L., McBride, C. (2015). Quarterly Unique Predictors Of Early Reading And Writing: A One-Year Longitudinal Study Of Chinese Kindergarteners. *Early Childhood Research Quarterly*, 32, 51–59.
- Wyse, D. & Goswami, U. (2008). Synthetic Phonics And The Teaching Of Reading. *British Educational Research Journal*, 34 (6), 691–710.
- Yusuf, H.O. & Enesi, A.O. (2012). Using Sound in Teaching Reading in Early Childhood Education. *Journal of Language Teaching and Research*, 3 (4), 660-666.